Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 3, September 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

Horja Pabuat Boru dan *Haroan Boru* Etnik Batak Angkola Kajian: Kearifan Lokal

Immanuel Pedro Hutagalung[1,*], Herlina[1], Asriaty R. Purba[1], Jekmen Sinulingga[1], Warisman Sinaga[1]

[1]Universitas Sumatera Utara

*Corespondence: elhutagalung7@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki keistimewaan dalam keragaman etnis, agama, dan budayayang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi dengan populasi 14.936.148 jiwa (BPS, 2021) yang kaya akan keanekaragaman etnis, termasuk Batak, Melayu, Pesisir, dan Nias. Dalam konteks ini, etnik Batak Angkola–Mandailing menjadi menarik untuk dikaji, khususnya tradisi horja sebagai bentuk perayaan adat yang sarat nilai kearifan lokal. Tradisi horja memiliki dua bentuk utama, yaitu horja siriaon (pesta sukacita) dan horja siluluton (pesta dukacita), yang masing-masing dilaksanakan dengan aturan adat yang ketat. Fokus penelitian ini adalah pada horja pabuat boru dan horja haroan boru yang dilaksanakan dalam perkawinan etnik Batak Angkola–Mandailing. Tujuan penelitian adalah (1) mengidentifikasi tahapan-tahapan pelaksanaan horja pabuat boru dan haroan boru, serta (2) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta studi dokumentasi di Kelurahan Sorik, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Analisis dilakukan dengan teori kearifan lokal Robert Sibarani yang menekankan dimensi kesejahteraan dan kedamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan horja tidak hanya berfungsi sebagai ritus sosial, tetapi juga mengandung nilai gotong royong, kesopansantunan, kesetiakawanan, disiplin, serta rasa syukur. Dengan demikian, tradisi horja berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, menjaga harmoni sosial, serta melestarikan kearifan lokal masyarakat Batak Angkola–Mandailing.

Kata Kunci: *Horja Pabuat Boru*; *Haroan Boru*; Kearifan Lokal

Received: 17 Jul 2025; **Revised:** 4 Sep 2025; **Accepted:** 8 Sep 2025; **Available Online:** 12 Sep 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keistimewaan luar biasa dalam hal keragaman etnis, agama, dan budaya yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Salah satu provinsi yang menarik perhatian dalam studi demografi dan etnografi adalah Sumatera Utara. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), populasi di Sumatera Utara mencapai sekitar 14.936.148 jiwa. Provinsi ini dikenal dengan keragaman etnis yang kompleks, termasuk suku Batak, Melayu, Pesisir, dan Nias. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang kaya, memberikan peluang bagi kajian antropologi dan sosiologi lebih mendalam.

Dalam konteks ini, kajian kearifan lokal menjadi sangat penting karena mampu menggali nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas dan karakter suatu etnis, tetapi juga mengandung sistem nilai, norma, serta cara pandang yang diwariskan secara turun-temurun (Mungmachon, 2015:174). Kajian ini berkontribusi dalam pelestarian budaya, pembangunan berkelanjutan, serta penguatan kohesi sosial di tengah keberagaman. Oleh karena itu, memahami dan mendokumentasikan kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkaya khasanah budaya nasional.

Etnik Batak merupakan salah satu kelompok besar yang mendominasi wilayah Tapanuli, Provinsi Sumatera Utara. Terdapat lima puak etnik Batak di provinsi ini, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Angkola–Mandailing (Rumapea, 2015: 167-174). Dari kelima puak tersebut, Batak Angkola–Mandailing merupakan salah satu subetnik yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan, Provinsi

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

Sumatera Utara. Menurut (Siregar, 2023:11), salah satu tradisi yang kaya dalam masyarakat Batak Angkola–Mandailing adalah horja, yaitu sebuah perayaan adat yang bertujuan melaksanakan ritual tertentu. Horja memiliki beragam bentuk sesuai dengan jenis acara yang diselenggarakan. Fenomena ini mencerminkan adanya adaptasi sosial-budaya dan integrasi nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat, yang dapat dianalisis melalui pendekatan antropologi budaya maupun sosiologi. Pelaksanaan horja diatur dengan rapi berdasarkan peran serta kedudukan adat dalam masyarakat Batak Angkola–Mandailing. Pentingnya horja terletak pada fungsinya dalam mempererat persatuan serta hubungan antarwarga, sekaligus mencerminkan semangat kerja sama dan gotong royong.

Menurut (Nenggih Susilowati, 2017: 79-87), dalam masyarakat Batak Angkola–Mandailing, dikenal dua bentuk utama *horja*, yaitu *horja siriaon* (pesta sukacita) dan *horja siluluton* (pesta dukacita). *Horja siriaon* merupakan tradisi atau upacara kebahagiaan yang mencakup berbagai kegiatan, antara lain *horja satontang tubu ni daganak, horja panaek bukkulan*, serta perayaan keagamaan seperti aqiqah dan pelepasan calon haji setelah masuknya pengaruh Islam. Dalam konteks perkawinan, masyarakat Batak Angkola–Mandailing mengenal *horja pabuat boru* dan *horja haroan boru*. *Horja pabuat boru* diselenggarakan di rumah mempelai wanita, sedangkan *horja haroan boru* dilaksanakan di rumah mempelai pria. Dalam upacara adat ini, mempelai pria disebut *bayo pangoli*, sedangkan mempelai wanita disebut *boru na ni oli*.

Penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani (2014:135). Menurut Sibarani, kearifan lokal terdiri dari dua dimensi utama, yakni kesejahteraan dan kedamaian. Dimensi kesejahteraan mencakup aspek sosial-ekonomi yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti disiplin, kerja keras, kesehatan, pendidikan, gotong royong, pelestarian budaya, kreativitas, pengelolaan gender, serta kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, dimensi kedamaian mencakup aspek sosial-budaya yang berkaitan dengan harmonisasi hubungan antarindividu dan kelompok, termasuk nilai kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, penyelesaian konflik, kerukunan, pikiran positif, komitmen, dan rasa syukur. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai lokal dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi serta menguraikan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *horja pabuat boru* dan horja *haroan boru*, serta (2) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut pada masyarakat Batak Angkola.

METODE

Menurut (Purba et al., 2021), penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang status terakhir subjek penelitian, yang merupakan metode penelitian faktual tentang status sekelompok orang, suatu objek, suatu keadaan, sistem pemikiran atau peristiwa dalam saat ini dengan interpretasi yang benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik budaya dalam *horja pabuat boru* dan *haroan boru* pada masyarakat etnik Batak Angkola. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena budaya secara holistik, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam praktik adat tersebut. Teknik pengumpulan data bersifat kualitatif, Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang dihadapi (Liando, dkk 2017) dengan sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam bersama informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara adat di Kelurahan Sorik, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Selain itu, Menurut Arikunto (2015:176), data sekunder adalah data yang diperoleh melalui berbagai dokumen seperti dokumen grafis, foto, rekaman, arsip, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen, arsip, dan literatur yang relevan guna mendukung validitas data primer. Proses pengumpulan data didukung oleh perangkat bantu seperti ponsel pintar untuk merekam wawancara, kamera untuk dokumentasi visual, serta alat tulis untuk mencatat data lapangan secara sistematis. Menurut Moleong (2002), teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi dokumentasi terhadap naskah dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Data yang diperoleh, sebagian besar dalam bahasa Batak Angkola,

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk keperluan klasifikasi dan analisis. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tahapan pelaksanaan upacara baik yang bersifat wajib maupun opsional guna mengidentifikasi struktur dan elemen budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani, yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk identitas kolektif masyarakat serta kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan.

Tahapan akhir dalam penelitian ini mencakup penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis serta penyusunan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai referensi akademik maupun praktis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai tradisi adat Batak Angkola serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manyapai Boru

Manyapai boru merupakan salah satu tahapan adat Angkola yang bermakna "meminang". Prosesi ini dilaksanakan pada siang hari di kediaman keluarga calon mempelai perempuan dengan kehadiran suhut, *kahanggi, anak boru,* dan *mora*. Acara diawali dengan *manyurdu burangir* yang dilakukan pihak *anak boru* kepada *mora* sebagai bentuk permohonan izin memulai prosesi. *Burangir* yang digunakan diletakkan dalam partaganan berisi sirih, tembakau, pinang, kapur, dan gambir. Setelah *mora* memberikan izin, suhut menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan secara terbuka. Tahapan ini mengandung sejumlah nilai kearifan lokal, antara lain: Kesopansantunan, tercermin dalam etiket permohonan izin kepada mora. Kejujuran, ditunjukkan melalui penyampaian terang-terangan niat meminang. Gotong royong, terlihat dari peran kolektif anak boru dalam pelaksanaan upacara. Pelestarian dan kreativitas budaya, melalui penggunaan perangkat adat sebagai media pewarisan identitas budaya lintas generasi.

Marsapa Batang Boban

Marsapa batang boban merupakan tahapan adat Angkola untuk menanyakan besaran mahar (*batang boban*). Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari dengan dihadiri *suhut, kahanggi, anak boru, mora*, dan *pamangkal hata*. Acara dimulai dengan *manyurdu burangir* oleh *anak boru* kepada *mora*, dilanjutkan dengan proses negosiasi hingga tercapai kesepakatan. Setelah itu, *suhut* memberikan tanda pertunangan berupa benda simbolis atau janji (*marbulan*). Apabila salah satu pihak ingkar, maka ia wajib mengembalikan atau mengganti tanda tersebut sesuai kesepakatan. Bagi pihak perempuan yang membatalkan, sanksinya adalah penggantian sepuluh kali lipat. Nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya mencakup: Kesopansantunan, tercermin dari prosesi manyurdu burangir sebelum memulai pembicaraan. Kerukunan dan penyelesaian konflik, melalui musyawarah antara pihak *mora* dan *anak boru* terkait besaran mahar. Komitmen, ditunjukkan dalam penyerahan marbulan yang mengikat kedua belah pihak secara adat. Disiplin, terlihat dari pemberlakuan sanksi adat yang memastikan setiap pihak bertindak sesuai janji.

Marpege-pege

Tradisi *marpege-pege* merupakan kegiatan pengumpulan dana oleh masyarakat Batak Angkola untuk membantu calon mempelai laki-laki memenuhi uang hantaran atau mahar yang telah disepakati. Kegiatan ini berlangsung di rumah *suhut* sebelum prosesi *horja pabuat boru* dan *haroan boru*. Seluruh lapisan masyarakat terlibat, termasuk *hatobangon, harajaon,* alim ulama, cerdik pandai, dan ketua adat. Pada siang hari, kaum ibu menyiapkan hidangan, sementara pada malam hari kaum bapak dan pemuda melaksanakan *marpege-pege*. Prosesi diawali dengan sambutan *suhut*, dilanjutkan sambutan pihak *kahanggi, anak boru,* dan tamu luar kampung, serta ditutup dengan arahan raja adat yang mengajak masyarakat memberikan sumbangan sesuai kemampuan. Dana yang terkumpul digunakan untuk menutupi kekurangan biaya mahar dan kebutuhan pernikahan. Nilai kearifan lokal yang terkandung antara lain: Gotong royong, melalui partisipasi seluruh masyarakat. Disiplin, tercermin dari pembagian peran dan waktu pelaksanaan. Pengelolaan gender, melalui pembagian peran domestik dan publik. Kesopansantunan, melalui urutan sambutan yang mencerminkan penghormatan. Kejujuran, ditunjukkan dalam ajakan menyumbang sesuai kemampuan. Kesetiakawanan sosial, melalui partisipasi lintas status sosial. Komitmen, dalam kesediaan masyarakat membantu meringankan beban mempelai. Pikiran positif, melalui motivasi raja adat untuk berbagi.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

Patibal Sere

Menurut Kamus Angkola–Mandailing (2015), *patibal sere* berarti menyerahkan antaran, khususnya emas, dalam prosesi adat perkawinan. Prosesi ini dilaksanakan pada siang hari dengan kehadiran seluruh keluarga besar. Pihak *anak boru* dan *kahanggi* membawa antaran sesuai kesepakatan pada tahap *Marsapa Batang Boban*, disertai pemberian *parkayan* dari pihak *suhut* kepada kerabat tertentu, seperti kain bugis untuk ibu calon pengantin perempuan, "penghapus air mata" untuk *namboru*, hingga simbol adat bagi raja huta. Perlengkapan yang dibawa antara lain *pahar*, kain adat, ujung daun pisang, beras kuning, keris, *puntu*, dan uang logam yang memiliki makna simbolis persatuan keluarga. Setelah tiba di kediaman pihak perempuan, dilakukan *disurdu burangir* sebagai pembukaan *parkobaraan*. Nilai kearifan lokal yang terkandung mencakup: Kesopansantunan, melalui tata cara penyerahan antaran dengan penuh penghormatan. Kesetiakawanan sosial, tercermin dalam pembagian *parkayan*. Komitmen, yakni kepatuhan pada kesepakatan yang telah dibuat. Gotong royong, melalui keterlibatan kolektif dalam persiapan dan pelaksanaan.

Mangalehen Mangan Pamunan

Mangalehen mangan pamunan secara literal berarti memberikan suapan makanan kepada calon mempelai perempuan. Prosesi ini dihadiri unsur *Dalihan Na Tolu* dari pihak perempuan dan biasanya dilaksanakan pada siang hari. Tujuannya adalah menyampaikan pesan perpisahan sekaligus nasihat hidup, antara lain: menghormati orang tua suami, menjaga nama baik keluarga, memahami adat suami, menjaga keselarasan rumah tangga, mengelola konflik, berbuat baik, memaafkan, serta mengembangkan keterampilan berinteraksi. Hidangan adat yang disajikan meliputi kambing (kepala, hati, dan kaki), nasi, telur, udang, ikan, daun ubi, dan garam, yang disusun di atas *tampi* beralas ujung daun pisang. Nilai kearifan lokal dalam tahapan ini antara lain: Kesopansantunan, tercermin dari tutur kata yang halus dalam menyampaikan nasihat. Kesetiakawanan sosial, melalui ajakan untuk membantu keluarga dan masyarakat. Komitmen, dengan menjaga nama baik keluarga dan menaati norma adat. Gotong royong, melalui kehadiran kolektif unsur *Dalihan Na Tolu*. Penyelesaian konflik, melalui penekanan pada kemampuan mengatasi pertengkaran rumah tangga secara bijak.

Mangido Adat

Mangido adat merupakan prosesi permohonan izin pelaksanaan adat yang dilaksanakan di kampung atau rumah adat dengan suasana formal dan sakral. Prosesi ini dihadiri oleh unsur-unsur penting dalam struktur sosial, yaitu *suhut, mora, mora ni mora, kahanggi, harajaon, urang kaya,* serta *anak boru*. Tujuan utamanya adalah memperoleh izin dan restu dari *Dalihan Na Tolu* serta para raja agar pelaksanaan adat dapat dinyatakan sah. Rangkaian acara diawali dengan *surdu burangir* oleh *anak boru* sebagai tanda dimulainya prosesi, dilanjutkan dengan penyampaian permohonan izin secara adat. Komunikasi berlangsung menggunakan bahasa adat Angkola–Mandailing serta simbol non-verbal berupa pemberian *burangir*. Nilai kearifan lokal yang terkandung antara lain: Kesopansantunan, tampak dalam tata cara komunikasi adat, penggunaan bahasa adat, dan simbol penghormatan. Penyelesaian konflik, melalui persetujuan kolektif yang mencegah potensi sengketa dalam masyarakat.

Manyantan Boru

Manyantan Boru merupakan prosesi adat Batak Angkola yang bermakna pemberian santan kepada pengantin, biasanya dilaksanakan pada malam hari pukul 19.00 WIB. Upacara ini dihadiri oleh *suhut, harajaon, anak boru,* dan *urang kaya*. Prosesi diawali dengan persiapan simbolis di tangga rumah, penyambutan kedua mempelai oleh orang tua, serta pengundangan masyarakat melalui *Burangir Barita*. Selanjutnya, *Dalihan Na Tolu* menyampaikan peran dan tugas adat yang kemudian disambut oleh *hasuhuton* dan para tokoh adat. Puncak acara ditandai dengan penyajian santan *pamorgo-morgoi* oleh *namboru*, yang pertama kali disantap oleh mempelai laki-laki, kemudian diikuti mempelai perempuan, sebagai simbol restu dan penyatuan dalam adat. Tahapan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: (1) nilai kesehatan, tercermin dari simbol makanan santan *pamorgo-morgoi* (santan kelapa, beras pulut, gula aren) yang bermakna "penyejuk" dan diyakini menyehatkan tubuh. Pemanfaatan bahan alami seperti kulit pisang, daun dingin-dingin, dan *padang togu* mencerminkan kesadaran lingkungan; (2) nilai gotong royong, terlihat dari keterlibatan berbagai pihak (*suhut, harajaon, anak boru, urang kaya*) dalam mempersiapkan dan menjalankan acara; (3) nilai pengelolaan gender, di mana ayah menyambut mempelai laki-laki, ibu menyambut mempelai perempuan, serta *namboru* berperan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

penting dalam penyajian santan, menegaskan pembagian peran berbasis gender yang seimbang; (4) nilai kesopansantunan, yang tercermin dalam tata penyambutan, urutan duduk di juluan, serta tata cara penyajian makanan; (5) nilai kesetiakawanan sosial, ditunjukkan dengan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam mendukung penyatuan dua keluarga; (6) nilai rasa syukur, melalui penyajian santan *pamorgo-morgoi* sebagai simbol ucapan syukur atas terlaksananya perkawinan.

Mangalo Boru

Mangalo-alo Boru adalah prosesi adat Batak Angkola yang bermakna penyambutan pengantin perempuan. Prosesi dilaksanakan pada hari kedua pernikahan pukul 09.00 WIB, dihadiri oleh *Dalihan Na Tolu* dan *raja-raja huta*. Pengantin perempuan, ketika tiba di kampung mempelai laki-laki, diarak sejauh ±500 meter sebelum diturunkan dari kendaraan menuju rumah pengantin laki-laki. Penyambutan dilakukan secara adat dengan iringan gendang, pencak silat, payung kuning, tombak, pedang, serta barisan keluarga pihak laki-laki. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung antara lain: (1) nilai pengelolaan gender, di mana perempuan (*pengantin boru*) menjadi pusat penghormatan, sedangkan laki-laki berperan sebagai pelindung dengan atribut simbolik; (2) nilai komitmen, ditunjukkan melalui arak-arakan panjang yang melambangkan penghormatan dan kesediaan keluarga laki-laki menerima pengantin perempuan dengan sepenuh hati.

Mangalo Mora

Mangalo-alo Mora tu Balakka si Tolu-tolu merupakan prosesi penyambutan keluarga pengantin perempuan (*mora*) yang dilaksanakan sekitar 100 meter sebelum lokasi resepsi. Prosesi ini ditandai dengan penyerahan *indahan toppu robu* berupa makanan tradisional, *pulut* empat warna, seekor kambing jantan hidup, serta *ulos* (*abit godang*) sebagai simbol kehormatan. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin yaitu: (1) nilai kerja keras, tampak dari persiapan makanan, kambing, dan *ulos*; (2) nilai disiplin, melalui pelaksanaan prosesi sesuai aturan adat dan urutan yang baku; (3) nilai gotong royong, terlihat dari keterlibatan kolektif keluarga dan masyarakat; (4) nilai kesopansantunan, diwujudkan melalui tata cara penyerahan indahan *toppu robu* secara penuh hormat kepada pihak *mora*.

Panaek Gondang

Panaek Gondang, yang juga dikenal sebagai *Manoko Gondang*, merupakan prosesi adat pada malam hari di hari kedua pernikahan. Acara diawali dengan *Martahi Gondang*, dilanjutkan sidang adat (*Maralok-Alok*) untuk menentukan waktu pelaksanaan *margondang*. Prosesi ini menjadi simbol harmonisasi manusia dengan alam. Nilai kearifan lokal dalam prosesi ini meliputi: (1) nilai disiplin, dengan pelaksanaan acara yang tertib sesuai jadwal adat; (2) nilai kepedulian terhadap lingkungan, tercermin dari perhitungan astronomis dan tradisional dalam menentukan waktu upacara; (3) nilai kesopansantunan, melalui penghormatan terhadap para raja adat; (4) nilai kesetiakawanan sosial, ditunjukkan oleh kehadiran raja-raja dari berbagai desa; (5) nilai penyelesaian konflik, diwujudkan melalui musyawarah adat untuk mencapai mufakat.

Mata ni horja

Mata ni Horja merupakan puncak tahapan adat dalam pernikahan Batak Angkola-Mandailing yang dilaksanakan di rumah suhut. Prosesi dimulai sejak pagi hari dengan bunyi musik tradisional *uning-uningan*, dan secara resmi dimulai pukul 14.00 WIB saat para tamu kehormatan—*raja-raja huta, raja luat, raja torbing balok, raja pamusuk, raja pangundian, orang kaya*, dan *natobang*—hadir. Pada sore hingga malam, musik gondang mengiringi serangkaian kegiatan adat, khususnya *tortor* dari berbagai kelompok sosial. Kegiatan dimulai dengan penyerahan *horja* dari suhut *sihabolonan* kepada raja *panusunan bulung* yang secara simbolik memberikan legitimasi atas kelanjutan tradisi. Setelah itu, berlangsung *tortor suhut*, diikuti oleh *tortor anak boru*, *tortor raja-raja*, dan puncaknya *tortor raja panusunan bulung*. Selain kelompok laki-laki, wanita (*inanta soripada*) serta *naposo dohot nauli bulung turut* serta dengan pola gerakan dan posisi tertentu yang sarat makna simbolis. Setiap gerakan *tortor* diiringi gendang dan nyanyian *onang-onang*, yang sering kali berisi riwayat hidup pengantin serta perjuangan orang tua, menghadirkan nuansa emosional yang menyentuh. Setelah seluruh kelompok menari, gong dibunyikan sebagai tanda pembukaan gelanggang adat. Dilanjutkan dengan *alok-alok* dan penyampaian *jamita*, berupa laporan adat dari *manyapai boru* hingga *pabuat boru*, yang menjadi dasar pelaksanaan *horja godang*. Prosesi ditutup dengan puncak acara, yaitu *tortor bayo pangoli* dan *boru nanioli* (pengantin laki-laki dan perempuan), sebagai simbolisasi penyatuan kedua mempelai dalam ikatan adat dan sosial. Tahapan ini

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: Pertama, nilai disiplin *Prosesi Mata ni Horja* berjalan dengan tertib dimulai pukul 14.00 WIB, dimulai dengan musik *uning-uningan*, berlanjut dengan penyerahan *horja*, berbagai kelompok *tortor*, hingga pembukaan gelanggang adat dan pidato *jamita*. Keseluruhan acara dilaksanakan sesuai urutan adat yang ketat dan direncanakan. Kedua, nilai pengelolaan gender ada distribusi peran yang jelas dan terstruktur antara gender *tortor* dilakukan bergiliran oleh kelompok laki-laki (*suhut, anak boru, raja*), diikuti oleh kelompok perempuan (*inanta soripada*), serta kalangan muda (*naposo dohot nauli bulung*) dengan aturan posisi dan gelar. Ketiga, nilai kesetiakawanan sosial berbagai kelompok dari masyarakat keluarga pengantin, tokoh adat, raja-raja, dan masyarakat umum berpartisipasi aktif dalam *tortor* dan ritual lainnya. Proses kolektif ini memperkuat solidaritas sosial antar kelompok dalam komunitas adat. Dan keempat, nilai rasa syukur seluruh rangkaian upacara musik, *tortor,* penyerahan *horja*, *jamita,* hingga puncak *tortor* oleh pengantin merupakan ekspresi syukur atas berlangsungnya pernikahan dan keberlangsungan tradisi. Simbolisasi penghormatan kepada leluhur, adat, dan pengantin menyiratkan rasa terima kasih yang dalam.

Membawa pengantin ke Tapian Raya

Prosesi *Membawa Pengantin ke Tapian Raya Bangunan* merupakan bagian dari ritual adat Batak Angkola yang menandai transisi dari masa lajang (*habujingan*) dan masa muda (*haposoan*) menuju kehidupan rumah tangga. Setelah prosesi *markobar*, kedua pengantin diarak (*marudur*) menuju sungai (*tapian raya bangunan*) untuk melakukan *marpangir*. *Pangir* terdiri atas campuran jeruk purut dan air, dipersiapkan secara khusus dan dipercikkan oleh seorang ibu (*anak boru/abak boru ni anak boru*) menggunakan *pahar* beralaskan *abit tonun patani*. Prosesi ini melambangkan penyucian diri dan simbolis mandi *berlangir*. Selain itu, digunakan bambu sepanjang 30 cm untuk menampung tujuh batu kerikil, yang dimasukkan satu per satu oleh pengantin perempuan. Sekembalinya dari *tapian raya*, sebelum masuk rumah, pengantin dan tamu wajib menginjak *palappak ni pisang* (pelepah pisang). Prosesi ini penuh makna: *Padang togu* = kekuatan dan ketahanan, Dingin-dingin = kesejukan dan ketenangan, *Palappak ni pisang* = kerendahan hati dan kebaikan Pengantin harus melangkah dengan kaki kanan lebih dahulu, kemudian kaki kiri, sebagai simbol tata krama sebelum masuk rumah. Setelah masuk, dilanjutkan *markobar* untuk pemberian gelar adat kepada mempelai laki-laki (*bayo pangoli*) sebagai pengakuan sosial atas peran barunya. Tahapan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: Pertama, nilai kerja keras persiapan *pangir* (jeruk purut, air, *pahar*, *alat pamispis*, dll) memerlukan tenaga, kesungguhan, dan kerja kolektif keluarga. Pembuatan dan penataan simbol (bambu, batu kerikil, *palappak ni pisang*) memperlihatkan kerja keras komunitas adat menjaga makna ritual. Kedua, nilai disiplin, Prosesi dilakukan sesuai urutan: *marudur, marpangir, menginjak palappak ni pisang,* masuk rumah, *markobar*. Ketaatan mengikuti aturan adat (misalnya melangkah dengan kaki kanan terlebih dahulu) menunjukkan disiplin dalam tata cara. Ketiga, nilai pendidikan ritual menjadi sarana transfer nilai: generasi muda belajar tentang makna transisi hidup, tata krama, dan simbol adat. Proses ini mendidik pengantin serta masyarakat tentang pentingnya kesucian, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap leluhur. Keempat, nilai pelestarian dan kreativitas budaya penggunaan *pangir*, kerikil, *palappak pisang*, *abit tonun patani* memperlihatkan pelestarian benda dan simbol tradisional. Kreativitas budaya muncul pada cara memaknai setiap unsur simbol (air = kesucian, pisang = kerendahan hati, batu = kekuatan hidup). Dan kelima, nilai komitmen Pengantin menunjukkan komitmen memasuki kehidupan baru dengan penuh kesadaran adat. Masyarakat adat berkomitmen menjaga nilai-nilai ritual meski zaman berubah, sebagai wujud loyalitas pada identitas budaya Batak Angkola.

Mangalehen Goar

Mangalehen goar, yaitu penabalan gelar adat kepada mempelai laki-laki. Proses ini dilaksanakan melalui forum *markobar*, di mana para raja adat dan seluruh hadirin bermusyawarah untuk menentukan gelar yang pantas diberikan. Setelah gelar disepakati, mempelai laki-laki (*bayo pangoli*) dipanggil untuk hadir di *pantar bolak paradaton* sebagai tanda resmi penerimaan dan pengakuan terhadap peran barunya dalam tatanan adat. Tahapan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: Pertama, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik Proses *markobar* dilakukan dengan musyawarah oleh para raja dan hadirin untuk menentukan gelar adat. Ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan, penyatuan pendapat, serta mekanisme penyelesaian perbedaan pandangan secara damai dan harmonis. Kedua, nilai rasa syukur Penabalan gelar adat kepada mempelai laki-laki mencerminkan ungkapan syukur atas tercapainya tahapan penting dalam kehidupan baru pengantin. Gelar tersebut adalah bentuk pengakuan sosial yang dirayakan dengan penuh penghargaan. Ketiga,

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

nilai pikiran positif Pemberian gelar adat tidak hanya sebagai simbol status, tetapi juga harapan akan peran baik, tanggung jawab, dan masa depan yang lebih baik bagi mempelai. Hal ini menunjukkan adanya orientasi positif terhadap kehidupan rumah tangga dan keberlanjutan adat.

Mangupa

Mangupa dalam tradisi Batak Angkola merupakan prosesi adat yang bertujuan mengembalikan *tondi* ke dalam tubuh serta memohon berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, agar kedua mempelai senantiasa memperoleh keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah. Prosesi ini juga merepresentasikan ungkapan kegembiraan atas terwujudnya harapan serta menegaskan penerimaan *goar* (gelar/nama) oleh *tondi* dan tubuh pengantin setelah tahapan *mangalehen goar*. Dalam pandangan adat, *tondi* dipahami sebagai entitas abstrak yang melekat pada diri manusia, memberi kekuatan, marwah, dan tuah bagi kehidupannya. Makna simbolik dalam *mangupa* terejawantahkan melalui beragam sajian *upa-upa*, antara lain: telur ayam (*pira manuk*) yang melambangkan persatuan jiwa dan raga sekaligus kiasan rezeki dan kesehatan; ayam panggang utuh, telur rebus, ikan garing, nasi putih, dan garam yang menggambarkan kekuatan serta kesatuan keluarga; air putih yang melambangkan keikhlasan; ikan sebagai simbol kebersamaan dan keselarasan hidup; udang dan daun ubi yang menegaskan keberlanjutan makna tahapan sebelumnya; serta *ulu ni horbo* yang merepresentasikan kebesaran hati dan penghormatan tertinggi pihak keluarga laki-laki kepada kedua mempelai. Dengan demikian, *Mangupa* bukan hanya sarana spiritual untuk meneguhkan keselarasan antara *tondi* dan badan, tetapi juga mengandung nilai filosofis berupa keselamatan, kekuatan, keikhlasan, persatuan, dan penghormatan yang mengikat kedua mempelai dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Batak Angkola. Tahapan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: Pertama, nilai disiplin prosesi *Mangupa* dilakukan dengan urutan dan tata cara adat yang baku, menunjukkan kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi aturan adat yang diwariskan leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan menjadi syarat utama agar upacara berjalan khidmat dan bermakna. Kedua, nilai rasa syukur Doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar pengantin memperoleh keselamatan, kesehatan, dan rezeki, mencerminkan rasa syukur atas karunia yang telah diterima. Sajian simbolis seperti telur, ikan, dan air putih juga mengandung nilai syukur atas berkah alam yang menopang kehidupan. Ketiga, kerukunan dan penyelesaian konflik Upacara ini menghadirkan keluarga besar dari kedua belah pihak yang bersama-sama memberi restu. Kehadiran kolektif ini menegaskan pentingnya kerukunan sosial. Makna simbolis ikan (seia sekata, sama-sama ke hulu dan ke hilir) menjadi pesan moral agar kedua mempelai hidup rukun dan menyelesaikan perbedaan dengan kebersamaan. Keempat, kesetiakawanan sosial Pemberian *upa-upa* oleh keluarga besar menunjukkan kepedulian dan dukungan sosial terhadap pengantin. Simbol *ulu ni horbo* menggambarkan kemurahan hati dan solidaritas pihak keluarga laki-laki yang rela memberikan persembahan terbesar demi kehormatan pengantin. Kelima, pikiran positif Ungkapan adat seperti *horas tondi madingin, pir tondi matogu* merefleksikan doa dan harapan yang penuh optimisme, agar pengantin menjalani hidup dengan hati yang sejuk dan jiwa yang kuat. Nilai ini menanamkan sikap positif dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Dan keenam, Prosesi *Mangupa* merupakan wujud nyata dari pelestarian warisan budaya Batak Angkola. Simbolisasi bahan-bahan *upa-upa* juga mencerminkan kreativitas budaya dalam mengaitkan unsur alam dengan nilai spiritual dan sosial.

Mangoloi na loja

Setelah selesai *horja godang*, biasanya pada malam harinya seluruh sanak saudara dan keluarga, terutama yang ikut serta secara langsung di dalam pelaksanaan *horja godang* ini di undang untuk acara makan bersama. Makan bersama ini disebut dengan istilah *mangoloi na loja* (melayani yang lelah), yang berarti meladeni mereka yang bersusah payah dengan segala tenaga dan pikiran dalam mensukseskan *horja godang* tersebut. Oleh sebab itulah pada saat itu mereka tidak boleh lagi ikut bekerja, tetapi hanya makan dengan di layani. Tahapan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: Pertama, nilai kerja keras *Horja godang* adalah pesta adat besar yang menuntut tenaga, waktu, dan pikiran dari seluruh keluarga. Adanya *mangoloi na loja* merupakan bentuk penghargaan atas kerja keras tersebut. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Batak Angkola menempatkan kerja keras sebagai nilai luhur yang harus diapresiasi. Kedua, nilai kesetiakawanan sosial Tradisi ini memperlihatkan kepedulian dan solidaritas antaranggota keluarga besar. Mereka yang sudah berlelah-lelah diberi kesempatan untuk beristirahat, sementara yang lain melayani. Ini mencerminkan prinsip *marsiadapari* (saling membantu), yang menjadi dasar kesetiakawanan sosial masyarakat Batak. Ketiga, rasa syukur Acara makan bersama bukan hanya untuk melepas lelah, tetapi juga ekspresi rasa syukur karena *horja godang* telah

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

berjalan dengan baik. Syukur diwujudkan melalui jamuan yang memperlihatkan kemurahan hati tuan rumah. Keempat, nilai pendidikan Tradisi *mangoloi na loja* memberi pelajaran moral bahwa kerja keras selalu dihargai, dan kebersamaan lebih utama daripada kepentingan pribadi. Generasi muda yang hadir dalam acara ini belajar pentingnya melestarikan nilai saling menghormati dan melayani sesama.

Marulak Ari

Pada acara *marulak ari* ini, pengantin baru ini beserta keluarga yang datang membawa nasi bungkus beserta lauknya sebagai oleh-oleh. Tujuan dari *marulak ari* adalah untuk mengobati rindu dari *boru na ni oli* setelah beberapa waktu meninggalkan orang tuanya dan perkenalan antara kedua keluarga agar lebih akrab serta memelihara silaturrahmi. Tahapan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: Pertama, nilai syukur membawa nasi bungkus beserta lauk sebagai oleh-oleh adalah simbol berbagi rezeki. Menunjukkan rasa syukur atas kehidupan baru pengantin sekaligus menumbuhkan kebersamaan melalui makan bersama. Kedua, nilai pendidikan Tradisi ini mendidik generasi muda untuk tidak melupakan orang tua, selalu menjalin hubungan baik, dan menghormati keluarga besar. Pesan moralnya adalah bahwa pernikahan bukan memutus ikatan, melainkan memperluas jaringan kekerabatan. Ketiga, nilai pelestarian budaya dengan tetap melaksanakan *marulak ari*, masyarakat Batak Mandailing menjaga keberlangsungan adat dan nilai sosial yang diwariskan leluhur. Ini menunjukkan komitmen melestarikan tradisi sebagai bagian identitas budaya.

KESIMPULAN

Pernikahan dalam masyarakat Batak Angkola bukan sekadar penyatuan dua insan, melainkan juga merupakan institusi sosial yang sarat makna kultural. Setiap tahapan adat yang dijalankan menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun dan tetap hidup hingga kini. Rangkaian prosesi ini tidak hanya menjunjung tinggi norma adat, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri kolektif masyarakat Angkola.

Prosesi dimulai dari *Manyapai Boru* (meminang), dilanjutkan dengan *Marsapa Batang Boban* (negosiasi mahar), *Marpege-pege* (penggalangan dana), hingga *Patibal Sere* (penyerahan antaran), yang semuanya melibatkan seluruh struktur sosial adat seperti *suhut, kahanggi, anak boru,* dan *mora*. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesopansantunan, kejujuran, dan komitmen menjadi fondasi utama yang menghidupkan setiap tahapannya. Tahapan berikut seperti: *Mangalehen Mangan Pamunan, Mangido Adat*, dan *Manyantan Boru* menunjukkan kuatnya nilai pendidikan, penghormatan, dan pengelolaan gender yang setara dalam adat. Dalam *Mata ni Horja* yang merupakan puncak upacara, seluruh komunitas adat menyatu dalam musik, tarian tortor, dan jamuan adat, sebagai bentuk rasa syukur dan kesetiakawanan sosial.

Ritual-ritual simbolik seperti membawa pengantin ke *Tapian Raya dan Mangupa* menegaskan peran adat sebagai penjaga harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Sementara itu, tahapan penutup seperti *Mangoloi na Loja* dan *Marulak Ari* memperlihatkan betapa kuatnya nilai kerja keras, penghormatan terhadap sesama, serta pentingnya menjalin silaturahmi pasca-pernikahan. Keseluruhan prosesi adat ini bukan hanya menjamin legalitas sosial sebuah pernikahan, tetapi juga membentuk ruang pembelajaran sosial intergenerasional. Melalui struktur yang disiplin dan penuh makna, adat pernikahan Batak Angkola menjadi wahana pelestarian budaya, transmisi nilai luhur, dan identitas komunal yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2021*. https://sumut.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/e93c46a1e30092ec491ec8a9/provinsi-sumatera-utara-dalam-angka-2021.html

Hasibuan, F. A. (2023). *Tradisi Pataru Sere Sahatan dalam pernikahan adat Batak Angkola menurut perspektif Al-'Urf* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Hutasuhut, A., et al. (2016). *Kamus Angkola Mandailing–Indonesia* (Edisi Kedua). Balai Bahasa Sumatera Utara.

Liando, M., et al. (2017). Analisis pengelolaan dan pertanggungjawaban anggaran pendapatan dan belanja desa

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3268

di Desa Kolongan Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 5*(2). http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16214

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mungmachon, D. (2015). Kearifan lokal dalam perspektif budaya. *Jurnal Budaya Lokal, 10*(2), 45–59.

Purba, E., et al. (2021). *Metode penelitian ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.

Rumapea, M. E. (2015). Dampak modernisasi terhadap upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya, 2*, 167–174.

Sibarani, R. (2015). *Kearifan lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Susilowati, N. (2017). Tradisi mengunyah sirih dan memotong kerbau pada upacara adat/horja di Angkola-Mandailing. *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala, 20*(2), 117–134.